



SEX EDUCATION DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK PERSEKTIF PSIKOLOGI ISLAM

Nurul Fajri Assakinah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail korespondensi: nurulfajriassakinah150@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini menjelaskan tentang sex education merupakan suatu hal yang perlu ada di tingkat sekolah maupun di lingkungan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif yang menekankan pada nilai pendidikan. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang berupa kata-kata dan tulisan atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang di amati. Tujuan penelitian ini menjawab secara keseluruhan mengenai Sex Education dalam Pembentukan Karakter Anak Persektif Psikologi Islam agar anak usia dini mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan sex. Hal tersebut tidak lepas dari peran dari guru di sekolah dan orang tua di rumah. Pembentukan karakter dilakukan dengan cara mengajarkan anak seperti mengaji, bermain edukasi di sekolah maupun di lingkungan keluarga, mengajarkan anak nyanyi-nyayian yang sesuai dengan kemampuannya, mengajarkan anak untuk membedakan warna-warna, sifat baik dan buruk ketika sedang bermain di sekolah maupun di rumah dan mengajarkan anak tentang organ reproduksi yang boleh dilihat maupun yang tidak boleh dilihat yang bisa disentuh dan yang tidak bisa disentuh serta meningkatkan kemampuan atau melatih pikiran untuk tidak memikirkan hal-hal yang berbau sex. Psikologi Islam hadir dalam dunia pendidikan pada anak usia dini paradigma baru dalam psikologi islam, supaya anak tidak hanya memahami konsep hidup secara umum, akan tetapi bisa memahami konsep manusia secara islam. Sehingga anak bisa berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, nusa dan bangsa. Penelitian ini mampu menjawab kebutuhan anak dalam memberikan pemahaman terhadap pendidikan sex sejak dini.

Kata kunci: Sex Education, Anak Usia Dini, karakter, Islam.

Abstract : Sex education is something that needs to be implemented in schools and in the family environment. For this research, qualitative research methods are used that emphasize values. Qualitative method is a research procedure that produces qualitative descriptive data in the form of words and in writing or verbally from the people and actors who are observed. This method is used to try to answer as a whole about Sex Education in the Character Building of Islamic Psychology Perspective Children, besides this research uses a qualitative descriptive method. This cannot be separated from the role of teachers at school and parents at home. Character formation is carried out by teaching children such as the Koran, playing educational games at school and in the family environment, teaching children to sing according to their abilities, teaching children to distinguish colors, good and bad traits when playing at school or at home and teaching children about organs. reproductions that can be seen and that cannot be seen that can be touched and that cannot be touched and improve the ability or train the mind not to think about pornographic things. Islamic psychology is present in the world of education in early childhood with a new paradigm, so that children not only understand the concept of life in general, but can understand the concept of human beings in Islam. So that children can be useful for family, community, religion, homeland and nation.

Keywords: Sex Education, Character Building, Early Childhood, Islamic Perspective.

SUBMIT : 21 Mei 2022 REVIEW: 24 Mei 2022 ACCEPTED: 10 Juni 2022

PENDAHULUAN

Pendidikan pada umumnya di peruntukkan untuk siapa saja, dari anak baru lahir hingga masa tua sekalipun, hal ini sangat mendukung pengetahuan agar kita bisa mengenal dunia tanpa menjelajahi dunia itu sendiri. Pendidikan merupakan kunci dari segala sesuatu hal baik mengenai tumbuh-tumbuhan, hewani, agama, manusia, dan lain sebagainya. Terlebih mengenai *sex education*, dalam pembahasan ini anak di ajarkan mengenal organ reproduksi yang boleh di lihat, yang boleh di sentuh, dan yang tidak boleh di lihat ataupun di sentuh sama sekali.

Sex education merupakan suatu hal yang perlu adanya di terapkan di sekolah maupun di lingkup keluarga. Beberapa juga yang beranggapan bahwa pendidikan *sex* atau *sex education* tidak penting bagi anak-anak yang masih usia dini maupun remaja. Padahal jika dipikirkan secara matang, pendidikan *sex* ini merupakan langkah awal untuk tidak melakukan hubungan dengan berbeda jenis ketika mereka tumbuh dewasa nantinya. Fenomena yang ada saat ini adalah pelecehan seksual non verbal, yaitu pelaku hanya menyentuh bagian luar saja, seperti pakaian, mencium tangan, dan melakukan hal yang berlebihan pada anak. Oleh karena banyaknya fenomena pelecehan seksual pada anak penting adanya *sex education* ini di berikan sejak dini.

Fenomena seks menjadi sebuah masalah yang kompleks yang tidak hanya terjadi pada remaja bahkan hal tersebut terjadi pula pada anak-anak. Pendidikan seks yang kurang tepat pada masa kanak-kanak di khawatirkan dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan perilaku penyimpangan seksual, pada di sisi yang lain, jika di abaikan akan berakibat fatal bagi anak-anak nantinya. (Auliya & Himawanti, 2020). Keresahan pada kalangan masyarakat saat ini adalah maraknya pemberitaan tentang perilaku seks menyimpang, seperti pelecehan, *sexual abuse*, dan *free sex*, menjadi ancaman bagi generasi muda, khususnya anak-anak yang masih kosong dalam pengetahuannya tentang seks (Amaliyah, 2017). Masyarakat yang menyimpulkan suatu berita baik dari online dan offline tidak lepas dari pengetahuan masyarakat itu sendiri. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang memberikan perlindungan kepada anak, menjadi salah satu

factor penyebab meningkatnya kasus penyimpangan seks. Berdasarkan data Komunikasi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kasus *sexual abuse* mengalami peningkatan kurun waktu lima tahun terakhir di sebabkan oleh factor orang tua belum mampu mengasuh anak menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman sekarang. (Chasanah, 2018). Kasus-kasus kekerasan seksual menjadi bahan perbincangan di era modern baik di media cetak maupun media massa, kasus kekerasan seksual terjadi dengan berbagai cara dan di sebabkan oleh berbagai latar belakang, para pelaku kekerasan seksual pun beragam.

Untuk pendidikan seks di indonesia pada anak selama ini masih di anggap tabu, terutama pada anak-anak awal dan tengah, orang tua beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak kecil. Padahal, hal tersebut tidak lepas dari banyaknya kasus kekerasan seksual yang maraknya terjadi dimana-mana. Serta adanya pendidikan seks tersebut penting di berikan sejak awal karena karakteristik dasar manusia di bentuk pada masa kanak-kanak, pendidikan yang salah dapat mempengaruhi perkembangan berbagai bentuk penyimpangan seksual pada masa-masa berikutnya, pendidikan seks pada anak dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seks pada anak bisa lebih positif. Berangkat dari fenomena-fenomena kekerasan seksual pada anak perlu adanya pendidikan seks di ajarkan di era digital, selain itu pendidikan seks jika di ajarkan sejak dini akan memberikan pengaruh positif pada anak saat remaja nanti, semakin berkembangnya zaman rasa ingin tahun pada anak semakin tinggi jika di dibandingkan anak zaman dahulu. Oleh karena itu mewadahi rasa penasaran anak tentunya tidak lepas dari peran orang tua untuk mengajarkan pendidikan seks di rumah.

Islam memandang *sex education* ini penting untuk diberikan pada masa anak-anak, tujuannya adalah agar anak mampu memahami secara tepat perilaku seksual sebagai bentuk persiapan untuk menghadapi fase selanjutnya. Persiapan pengetahuan seks sejak dini akan menjadikan masa baligh sebagai unsur baru yang akan memberi andil pada kepribadiannya serta tidak membuatnya dalam keadaan kritis ketika dewasa nanti. Membahas mengenai

perbedaan *sex* barat dengan apa yang terakandung dalam islam ialah, secara umum pendidikan *sex* barat hanya berisi tentang anatomi tubuh manusia dan indikasi *sex* yang aman. Sementara islam memandang secara keseluruhan termasuk fisik, spiritual, dan intelektual. (Oktariana & Muhammad Alfatih, 2020). Maka dari itu *sex education* merupakan pendidikan yang harus di ajarkan pada anak guna untuk menunjang keperibadian anak agar menjadi anak yang baik, tentunya juga agar anak tahu organ yang mana bisa di sentuh dan yang tidak boleh di sentuh sama sekali. Namun hal tersebut juga akan berdampak pada orang tua yang masih awam tentang *sex education* tersebut.

Sex education merupakan suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi terjadinya pembuahan, kehamilan, sampai kelahiran tingkah laku seksual yang di berikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat mengenai apa yang di larang dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan langsung maupun tidak langsung. Sehingga dengan fenomena tentang *sex education* tersebut, sehingga fokus dalam penelitian pada cara guru dalam memberikan pembelajaran *sex education* di sekolah, sehingga dalam permasalahan yang ingin di cari sebagai penulis yang pertama akan melihat seberapa jauh guru dalam memberikan pendidikan *sex education* tersebut, yang kedua akan mencari bagaimana tahap dalam memberikan pendidikan kepada siswa tentang *sex education* tersebut. Serta akan mencari apa hambatan yang dilalui dalam memberikan pendidikan *sex education* tersebut. Untuk beberapa kegelisahan penulis itu, sehingga penulisa akan mencarinya berdasarkan hasil analisis dibawah ini.

Kajian tentang Sex education telah banyak dilakukan oleh para peneliti, dengan berbagai sudut pandangan dan kecenderungan kajian masing-masing. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ni Luh Drajati Ekaningtyas yang berjudul “Psikologi Komunikasi dan Kekerasan Seksual Pada Anak” kecendrungan penelitiannya mengenai meningkatnya kekerasan seksual pada anak usia dini, hal ini dibuktikan dengan temuan-temuan di lapangan pada masa pandemic

Covid-19, meskipun berbagai upaya yang dilakukan pemerintah namun hal ini tidak bisa menurunkan jumlah tingkat kekerasan seksual. Salah satu cara untuk menguranginya adalah dengan cara menjalin komunikasi yang efektif dengan anak dengan dan menerapkan pendekatan psikologi (Ekaningtyas, 2020). hal itu juga dapat dilihat pada tulisan yang dilakukan oleh Faizal Amin penelitiannya yang berjudul “*Sex Education* dalam Paradigma Pendidikan Islam” penelitian tersebut menjelaskan pentingnya pendidikan seks di ajarkan pada umat islam mengingat nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran tersebut bukanlah mengajarkan bagaimana berhubungan seksual yang baik, gaya seks, dan seks bebas hal ini di pengaruhi oleh masuknya orang barat, oleh karena itu pendidikan seks yang ditawarkan oleh islam sebagai bentuk perlindungan dari pengaruh orang barat (Amin, 2016).

METODE

Untuk penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menekankan pada nilai (Salim, 2021). Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif kualitatif berupa kata-kata dan tulisan atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang di amati (Prastowo, 2016). Metode ini di gunakan untuk mencoba menjawab secara keseluruhan mengenai *Sex Education* dalam Pembentukan Karakter Anak Persektif Psikologi Islam, selain itu penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membahas mengenai sex education, bagi seseorang yang kurang faham mengenai seksualitas menimbulkan berbagai dampak, antara lain munculnya kasus tentang kekerasan seksual, mulai meningkatnya perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma atau maraknya kasus seks bebas akan mengakibatkan dampak angka kehamilan semain tinggi. Pendidikan seks yang komperhensif dan efektif sudah terbukti dapat mengurangi tingkat kehamilan (Cook, 2020). Pendidikan seks perlu ditanamkan sejak dini agar anak-anak bisa membedakan bagian tubuh mana saja yang dapat disentuh dan yang tidak dapat disentuh, melalui pendidikan seks

akan membentuk karakter anak menjadi pribadi yang baik dan senantiasa bisa menjaga dirinya dari perilaku kekerasan.

Beberapa kasus kekerasan seksual pada anak sudah tidak asing lagi di dengar, dikarenakan anak tidak tahu bagaimana perlakuan orang dewasa yang menyentuh bagian pribadi adalah perlakuan yang fatal. Hal ini terjadi karena anak-anak belum pernah di ajarkan bagian tubuhnya terutama alat kelamin, minimnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya untuk memberikan pendidikan seks dirumah akan mengakibatkan dampak negative pada anak (Yusuf, 2019). Pendidikan seks memang seharusnya di berikan sejak usia dini untuk menanamkan pengetahuan anak untuk menjang pada usia remajanya nanti.

Sex Education Dalam Psikologi Islam

Pendidikan *sex* merupakan pendidikan yang sangat di butuhkan dalam pembentukan karakter pada anak. *Sex education* bukan hanya membahas tentang hubungan seksualitas antara laki-laki dan perempuan melainkan *sex education* juga membahas mengenai bagaimana seorang anak dapat membedakan hal yang boleh di lakukan dan hal yang tidak boleh di lakukan dalam bergaul. Maraknya kasus pelecehan seksual pada anak berdampak pada kesehatan mental anak, seperti pelecehan seksual, pergaulan bebas, sodomi dan lain sebagainya. Di samping itu fenomena yang terjadi saat ini ialah transgender (perubahan jenis kelamin), dan lainnya. oleh karena itu perlu adanya *sex education* (pendidikan seksual) untuk pembentukan karakter anak agar anak menjadi lebih baik.

Membahas mengenai pendidikan dalam buku Ilmu pendidikan islam yang di tulis oleh Zakiah Dardjat mengatakan tentang pada dasarnya manusia itu disebut dengan *Homo Educandum*, yang artinya mahluk yang harus di berikan pendidikan atau lebih singkatnya mahluk yang harus dididik, maka dari itu manusia juga dapat di kategorikan sebagai *Animal Educable*, yang berarti manusia di artikan sebagai sejenis binatang yang bisa di bentuk karakter nya. Karena manusia mempunyai akal, mempunyai ilmu untuk menggali ilmu pengetahuan atau dengan kata lain *Homo Sapiens*, di samping itu manusia

juga bisa berkembang dan membentuk dirinya sendiri menurut kepribadannya dan lingkungannya yang di sebut dengan *Self Forming* (Daradjat, 1992).

Sex education sampai saat ini masih menjadi pro kontra di kalangan masyarakat, sebagai masyarakat menganggap tabu dan tidak etis untuk di perbincangkan, karena menurut mereka pendidikan *sex* masih belum layak untuk di perbincangkan bersama anak-anak, sementara kelompok lain menganggap bahwa pendidikan *sex* perlu di ajarkan kepada anak-anak agar dalam pengembangnya menuju dewasa mengetahui apa yang seharusnya di lakukan terkait dengan *sex*. Dalam kajian ilmu keislaman, ada bahasan baru yang di kenal pada bidang *al-tarbiyah al-jinsiyah* yang terjemahnya membahas tentang pendidikan seksual (Nurhayati, 2020). Pendidikan *sex* juga perlu di terapkan dalam pembelajaran formal seperti di sekolah dan setidaknya masuk dalam mata pelajaran sekolah dan membuat kelas khusus *sex-class* yang fokus membahas tentang *sex education*. Pendidikan tersebut termasuk dalam basis pada kesetaraan gender, karena berorientasi pada pemenuhan kesempatan dan hak yang sama bagi laki-laki maupun perempuan. Mengani Hal tersebut di dukung oleh teori Nurture yang beranggapan bahwa perbedaan relasi gender tidak di tentukan oleh factor biologis melainkan terbentuk dari konstruksi sosial dan budaya, dari teori Nurture tersebut penggolongan peran laki-laki dan perempuan merupakan suatu hasil usaha yang di rencanakan dan harsunya mempunyai pencapaian karena pentingnya hal tersebut guna untuk membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam strata sosial (Syamsulrijal, 2019).

Menurut AL-Ghazali jiwa manusia bersifat immaterial, yang dimana dengan sendirinya mengambil tempat di bagian tubuh, menurutnya juga jiwa itu tidak berada diluar badan sebab jika demikian maka jiwa tidak dapat mengatur badan. Al-Ghazali membagi jiwa/nafsu manusia kedalam tiga tingkatan, yaitu: yang pertama nafs *al-lawwamah* artinya nafsu yang berkumpul yang didalamnya marah, syahwat, dan lain-lain yang berifat kebinatangan. Jenis nafsu ini para sufi menyebutnya dengan sifat-sifat *madzumah* (jelek/hawa nafsu), yang kedua *nafs al-*

ammarah, artinya nafsu ini adalah nafsu yang mendorong manusia agar selalu berbuat jahat. Seperti yang di sebutkan dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 53:

﴿ وَمَا أْبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Artinya: “*Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (QS. Yusuf ayat 53) (Kemenag, 2019)

Berdasarkan ayat tersebut dapat di artikan sebagai sifat manusia di kendalikan oleh hawa nafsu, jika seseorang tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya maka manusia akan sering berbuat jahat, dengki, dendam, sering mencari kesalahan orang lain, dan lain sebagainya (Zuhri, 1990). Sifat seperti ini juga dapat menyebabkan banyaknya kejadian kekerasan seksual pada anak, yang menjadi salah satu faktornya adalah tidak bisa menahan hawa nafsunya sendiri, seperti fenomena yang baru-baru ini terjadi seorang bapak mencabuli anaknya sendiri yang berusia tujuh tahun dengan modus memandikan anak perempuannya, lalu mencabulinya di tempat dimana ia memandikan anaknya. Inilah salah satu contoh dari nafs al-ammarah yang disebutkan oleh Al-Ghazali bahwa manusia itu di kendalikan oleh hawa nafsu, jika seseorang tidak bisa mengendalikannya maka akan berakibat fatal.

Sifat yang ketiga yaitu *nafs al-muthmainnah* kebalikannya dari jiwa al-ammarah jiwa yang tenang, yang selalu mengarahkan pada kebaikan, kebenaran tentunya yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Nafsu ini dapat di artikan kepada sifat manusia yang penyayang, sabar, jujur, dan lain sebagainya. Inilah sifat yang di harapkan dapat membentuk karakter anak menjadi anak yang baik sebagaimana yang di harapkan.

Terori Nuture mendukung adanya pembelajaran formal di sekolah baik di tingkat anak-anak maupun di tingkat anak yang sedang beranjak menuju dewasa, meskipun ada beberapa masyarakat menganggap bahwa pendidikan tersebut masih tabu dan tidak semestinya di bicarakan pada kalangan anak-

anak, hanya saja masyarakat belum faham betul tentang pentingnya *sex education* di berikan pada anak-anak.

Dalam buku pedoman “*Aku dan Kamu*” program anak usia dini adanya program kecakapan mengenai hidup sehat dalam menjaga organ reproduksi dan seksualitas dengan sasaran anak usia 4-6 tahun. Program tersebut penting adanya dalam rangka memberikan landasan dasar bagi anak untuk mengembangkan sikap positif dan keterampilan hidup di antaranya terkait dengan hubungan sosial, pencegahan kekerasan seksual, kesehatan reproduksi, dan seksualitas sejak dini. Dalam buku pedoman tersebut berisikan identitas diri, ciri-ciri, kelebihan mu dan kelebihanku, aku dan kamu, jenis kelamin, anggota tubuh dan fungsi, bagian tubuh yang boleh di sentuh dan tidak, cara merawat dan memelihara tubuh, dan cara melindungi diri. (Nurhayati, 2020). Salah satu konsep pendidikan sex memandang bawa pendidikan tersebut bukan mengajarkan bagaimana cara seseorang melakukan hubungan seksual yang mana supaya tidak terjadi kehamilan, namun pendidikan sex tersebut mengajarkan agar seseorang sejak dari usia dini menjauhi kata perzinahan, dan perilaku menyimpang lainnya maka pendidikan seks sangat berperan penting untuk memberikan pemahaman kepada anak usia dini, artinya pendidikan seks dalam islam sangat berorientasi pada moral dan kepribadian, tentunya tidak berorientasi pada kesehatan mental dan akademis saja, seperti dalam psikologi islam bertujuan untuk memberikan pendidikan dan membentuk kualitas moral anak. (Zulpaiddi, 2010). Sehubungan dengan beberapa paparan diatas terdapat beberapa model yang harus digunakan dalam pembelajaran, terutama dalam bidang *sex education*. Dengan adanya *sex education* ini dapat meminimalisir pelecehan dan kekerasan seksual, sehingga perlu dalam sekolah untuk mengimplementasi hal tersebut untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan.

Pembentukan Karakter Anak

Pembentukan karakter seorang anak tentu tidak bisa terlepas dari peran kedua orang tua, sehingga dalam hal ini peran kedua orang tua harus benar-benar meperhatikan dan mengajarkan anaknya dari usia dini.

sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu tokoh ilmu psikologi bahwa kegagalan penanaman kepribadian atau karakter yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak (Freud). Argument tersebut juga diperkuat dalam bukunya Erikson 1968 yang berjudul Identitas, Pemuda, dan Krisis bahwa kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa yang akan datang.

Peran keluarga terutama orang tua dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak sangat penting, salah satunya mengajarkan anak berbicara, berbahasa yang baik dan benar dalam kesahariannya. Contohnya seperti pembiasaan-pembiasaan perilaku berbuat baik, keluarga dapat berperan sebagai fondasi dasar untuk memulai langkah-langkah pembudayaan karakter melalui pembiasaan bersikap dan berperilaku sesuai yang diharapkan. pembiasaan disertai dengan nilai-nilai agama dengan di perkuat oleh sifa teladan dan penanaman moral yang baik (Pramono, 2013).

Pembentukan karakter anak pada umum yang di ketahui adalah melalui lembaga pendidikan seperti PAUD, TK, RA (Raudatul Atfhal), dan lain sebagainya. Di sekolah adalah tempat kedua bagi anak untuk belajar, dalam pembelajaran di PAUD guru menggunakan alat bermain sebagai upaya untuk pembentukan karakter anak. Pada pembentukan karakter anak di bagi menjadi tiga tahap, yang pertama mengenalkan nilai-nilai kebaikan melalui permainan yang sudah di siapkan di sekolah, *tahap awal* dalam pembentukan karakter diawali dengan mengenalkan nilai-nilai kebaikan yang mudah oleh anak, disisni guru menjelaskan pada anak tentang contoh-contoh perilaku baik dan perilaku buruk. Perilaku baik di contohkan saat anak bermain seperti saling tolong menolong, jujur, mau menerima kekelahan, pemaaf, dan tetap semangat walaupun gagal. Kemudian perilaku buruk di contohkan pada saat anak bermain curang, melukai temennya, melanggar aturan permainan dan lain sebagainya, kegiatan ini di lakukan pada saat anak bermain dengan permainan yang dilakukan anak. *Tahap kedua* yaitu menjelaskan kepada anak tentang manfaat berperilaku baik dengan permainan

tadi harapannya agar anak bisa mengaktualisasikan di lingkungannya sekitarnya seperti sekolah, rumah, dan saat bersosialisasi sesama teman sebaya nya di lingkup masyarakat. Tahap terakhir lebih kepada aktualisasi memberikan gambaran atau menampilkan perilaku baik kepada anak, agar anak mudah memahami dan meniru dalam kegiatan sehari-hari (Witasari, 2020). Dalam pembelajaran di PAUD anak juga bisanya ajarkan hadis-hadis pendek, nyanyian, mengenal angka, warna, organ tubuh dan tentunya di ajarkan untuk saling menghargai, berasosialisasi dengan baik, saling berbagi.

Upaya Pembentukan Karakter Anak Melalui Sex Education Persepektif Psikologi islam

Upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter anak adalah untuk membantu anak untuk memahami anggota tubuhnya sejak dini. Banyak ditemukan anak usia 3-5 tahun belum mengetahui tentang alat reproduksinya dan ada beberapa diantara mereka menyanyikan alat reproduksinya. Waktu yang tepat agar anak dapat memahami dirinya maka di ajarkan sejak sedini mungkin untuk mengenalkan seluruh anggota tubuhnya dari luar hingga dalam, dari yang umum hingga rahasia serta yang tersembunyi. Dalam psikologi islam pendidikan seks sudah di dasari dengan mengacu pada ayat Al-Qur'an yang merupakan pedoman bagi umat muslim, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.Al-Mu'minin 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْوَءٍ مِّنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكْ اللَّهُ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ

Artinya: "Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang di simpan) dalam tempat yang kokoh (Rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik". (QS.Al-Mu'minin 12-14).

Di jelaskan juga pada ayat An-Nur ayat 30-31;

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya:

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang mereka perbuat”. (QS. An-Nur Ayat 30) (Kemenag, 2019).

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung”. (QS. An-Nur Ayat 31).

Dari penjelasan ayat diatas menerangkan bahwa, manusia di ciptakan melalui tahapan yang tidak mungkin manusia bisa melakukannya, dan keutamaan untuk menjaga aurat dari laki-laki. Pelajaran yang bisa di ambil dari ayat tersebut adalah agar manusia menjaga dengan baik pemberian yang diberikan tidak menampakkan hanya untuk

memerlihatkannya sebagai bentuk sifat Riya' kepada sesam serta bertujuan untuk agar dipuji oleh sesama manusia.

Maka dari itu penting adanya pembelajaran mengenai *sex education* di ajarkan sejak dini karena upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan etika, moral, serta untuk menanamkan sifat menaati peraturan hukum agama agar tidak terjadi penyalahgunaan alat reproduksi. Pendidikan seks dalam agama bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai agama, dan mematuhi larangan yang telah diharamkan guna untuk mengantisipasi terjadinya perilaku menyimpang seksual bagi anak-anak yang akan menginjak usia remaja nanti.

SIMPULAN

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya dalam penerapan *sex education* di kalangan anak usia dini. Hal tersebut tidak lepas dari peran dari guru di sekolah dan orang tua dirumah. Pembentukan karakter dilakukan dengan cara mengajarkan anak seperti mengaji, bermain edukasi disekolah maupun dilingkungan keluarga, mengajarkan anak nyanyi-nyayian yang sesuai dengan kemampuannya, mengajarkan anak untuk membedakan warna-warna, sifat baik dan buruk ketika sedang bermain disekolah maupun dirumah dan mengajarkan anak tentang organ reproduksi yang boleh dilihat maupun yang tidak boleh dilihat, yang bisa disentuh dan yang tidak bisa disentuh serta meningkatkan kemampuan atau melatih pikiran untuk tidak melakukan hal-hal yang berbau sex. Psikologi Islam hadir dalam dunia pendidikan pada anak usia dini paradigma baru, supaya memahami konsep manusia secara islam. Sehingga anak bisa berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, P. (2016). *Metode Penelitian Dalam Perspektif Rancangan Penelitian (Cetakan III)*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Ani, O. and Suryadilaga, M.A. (2020). Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Kajian Hadis. *Jurnal Studi Hadis*. 6(2)

- Drajati, E.N.L. (2020). Psikologi Komunikasi dan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2)
- Faizal, A. (2016). Sex Education dalam Paradigma Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1)
- Hendarti, P. (2013). Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk membangun Karakter Anak Usia Dini. *Karya Ilmiah Universitas Persada Indonesia*.
- HI, Y.H. (2019). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak. *Jurnal Al-Wardah Kajian Perempuan, Gender, dan Agama*, 13(1)
- Hilyati, A. and Himawanti, I. (2020). Tahapan Pendidikan Seks Dalam Kajian Psikologi dan Al-Qur'an. *Jurnal Al Amin Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(2)
- Isnatul, C. (2018). Psikoedukasi Pendidikan Seks untuk Meningkatkan Sikap Orangtua dalam Pemberian Pendidikan Seks. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 10(2)
- Mackenzie, C. (2020). Missouri Sex Education Policy: Recommendation for Revision to Reduce Teen Pregnancy Rates. *Sexuality Research and Social Policy*, 17(4)
- Moh, Z. (1990). *Al- Ghazali Ihya' Ulumuddin, Terjemahan*. Semarang; Asy Syifa'
- Nuhasanah, B. and Nurhayati. (2020). Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Menurut Hadist Nabi. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1)
- Oki, W. et al. (2020). Permainan Tradisional Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Develpoment*, 2(1).
- Salim, A. (2021). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Shofwatun, A. and Nuqul, F.L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2)
- Syamsulrijal, et al. (2019). Pendidikan Sex-Class dalam Membangun Karakter Siswa Berwawasan Gender Pada Sekolah Muslim. *Jurnal Civic Hukum*, 4(1)
- Terjemah Kemenag 2019
- Zakiah, D. et al. (1992) *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zulpaiadi. (2010). Pendidikan Seks Pada Remaja Menurut Islam. Penelitian Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.